



Pengembangan Modul Ajar Konsep Dasar IPS SD Berorientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi

Development of a Teaching Module for Basic Concepts of Elementary School Social Studies Oriented to the Independent Curriculum Based on Differentiated Learning

Nur Adel Shazira¹, Tasya Apriyani², Pega Septiani³, Pitri⁴, Raisya Safitri⁵

Universitas Terbuka Palembang

Email: Nuradelshazira7@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 29-09-2026

Revised : 01-10-2026

Accepted : 03-10-2026

Published : 05-10-2026

Abstract

Social Studies (IPS) instruction in elementary schools plays an important role in helping students understand social life, their environment, and various events in their daily lives. In the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), learning is not only focused on delivering content but also on considering the characteristics, abilities, interests, and learning needs of each student. However, the diversity of students' abilities and learning needs presents a challenge in implementing Social Studies instruction. Therefore, flexible teaching materials that can accommodate these differences are needed. This study aims to develop a teaching module on Basic Social Studies Concepts for Elementary Schools that is aligned with the Kurikulum Merdeka and incorporates differentiated instruction. The module was developed by considering key instructional components of the Kurikulum Merdeka, including learning outcomes, learning objectives, learning materials, learning activities, and assessment. Differentiated instruction was implemented by considering students' learning readiness, interests, and learning profiles, allowing learning materials and activities to be adjusted to their individual needs. The development of this module is expected to produce systematic, relevant, and accessible teaching materials for learning Basic Social Studies Concepts in elementary schools. Furthermore, the module is expected to support a more active, flexible, and meaningful learning experience by providing students with opportunities to learn according to their individual characteristics and learning needs.

Keywords: *teaching module, Kurikulum Merdeka, differentiated instruction*

Abstrak

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami kehidupan sosial, lingkungan, serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan kurikulum merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga perlu memperhatikan karakteristik, kemampuan, minat dan kebutuhan belajar setiap siswa. Namun, perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang dapat digunakan secara fleksibel dan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar konsep dasar IPS SD yang berorientasi pada kurikulum merdeka dan berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Modul ajar dikembangkan dengan memperhatikan komponen pembelajaran dalam kurikulum merdeka, meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, serta asesmen. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sehingga kegiatan dan materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pengembangan modul ajar diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar



yang sistematis, relevan, mudah dipahami dan dapat digunakan dalam pembelajaran konsep dasar IPS di SD. Modul ini juga diharapkan dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel dan bermakna serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing.

Kata kunci : Modul ajar, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran berdiferensiasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter siswa. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa memahami berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bidang pembelajaran yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS membantu siswa memahami kehidupan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, keragaman masyarakat, kegiatan ekonomi, serta berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menekankan kemampuan menghafal materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, memahami, mengolah informasi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar, muatan pengetahuan sosial terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Capaian Pembelajaran IPAS disusun berdasarkan fase, yaitu Fase A untuk kelas I–II, Fase B untuk kelas III–IV, dan Fase C untuk kelas V–VI. Capaian tersebut menjadi acuan dalam pembelajaran intrakurikuler sehingga pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan tahap perkembangan dan kompetensi yang harus dicapai siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Hal tersebut penting karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan dapat terlihat dari kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, pengalaman, maupun cara siswa memahami informasi. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa belum tentu dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengakomodasi keberagaman tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi menempatkan perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar sebagai pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran. Tomlinson dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa diferensiasi dapat dilakukan dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti setiap siswa harus mendapatkan pembelajaran yang sepenuhnya berbeda. Tujuan pembelajaran tetap menjadi acuan bersama, sedangkan isi, proses, produk, atau lingkungan belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih fleksibel tanpa kehilangan arah pencapaian kompetensi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian Faradiba dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran



berdiferensiasi memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar.³ Penelitian lain mengenai keberagaman peserta didik juga menjelaskan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui isi, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.⁴

Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan yang baik. Pendidik perlu menyediakan materi, aktivitas, dan asesmen yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kondisi masing-masing. Oleh karena itu, bahan ajar menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Modul ajar dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar yang membantu mengorganisasikan proses pembelajaran secara sistematis. Modul tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi dapat dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, kegiatan, latihan, asesmen, dan refleksi. Dengan struktur tersebut, modul dapat membantu pendidik melaksanakan pembelajaran sekaligus memberikan panduan kegiatan bagi siswa.

Dalam pembelajaran Konsep Dasar IPS SD, modul perlu disusun secara kontekstual agar siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, materi mengenai keragaman sosial dan budaya dapat dikaitkan dengan keberagaman yang ditemukan di lingkungan sekitar. Materi kegiatan ekonomi dapat dikaitkan dengan kegiatan jual beli yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, siswa dapat memahami bahwa konsep IPS tidak hanya terdapat dalam buku, tetapi juga terdapat dalam lingkungan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pengembangan modul ajar Konsep Dasar IPS SD yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka dan berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Modul diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang sistematis, fleksibel, dan mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan modul ajar Konsep Dasar IPS SD yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka dan berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, fleksibel, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul ajar Konsep Dasar IPS SD yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka dan berbasis pembelajaran berdiferensiasi.

Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar (Irwanto, 2026).

1. Analysis (Analisis)

Tahap analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dalam pembelajaran Konsep Dasar IPS SD. Analisis meliputi kebutuhan bahan ajar, karakteristik siswa, karakteristik materi,



serta kesesuaian pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini juga dianalisis adanya perbedaan kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan profil belajar siswa. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, tujuan pembelajaran, aktivitas, media, dan asesmen yang akan dimasukkan ke dalam modul.

2. Design (Perancangan)

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun rancangan awal modul berdasarkan hasil analisis. Pada tahap ini ditentukan struktur modul, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, media, asesmen, dan refleksi. Rancangan modul juga disusun berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Aktivitas pembelajaran dirancang agar dapat menyesuaikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Materi juga dilengkapi dengan aktivitas yang bervariasi sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui berbagai cara.

3. Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan dilakukan dengan mengubah rancangan menjadi produk modul ajar. Modul disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sistematis serta dilengkapi materi, kegiatan pembelajaran, latihan, asesmen, dan refleksi. Produk yang telah dikembangkan selanjutnya dapat divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan/atau ahli pembelajaran. Validasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian materi, bahasa, penyajian, tampilan, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam modul. Saran dari validator digunakan untuk memperbaiki produk.

4. Implementation (Implementasi)

Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan modul yang telah dikembangkan dan diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi dapat dilakukan secara terbatas sesuai dengan karakteristik siswa yang menjadi sasaran penggunaan modul. Pada tahap ini dapat dilakukan pengamatan terhadap penggunaan modul dan respons siswa maupun pendidik. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kemudahan penggunaan dan kesesuaian modul dengan kondisi pembelajaran.

5. Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan modul. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil validasi, masukan pengguna, pengamatan selama implementasi, dan hasil asesmen apabila uji coba telah dilakukan. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap modul sehingga produk akhir dapat lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran dan kondisi siswa. Wawancara dapat dilakukan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar. Angket digunakan untuk memperoleh penilaian dari validator dan respons pengguna terhadap modul. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam proses pengembangan.



Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif. Data berupa saran dan komentar dari validator maupun pengguna dianalisis untuk menentukan bagian modul yang perlu diperbaiki. Apabila diperoleh data kuantitatif melalui angket, data tersebut dapat dianalisis menggunakan persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan dan kepraktisan modul.

HASIL DAN PENELITIAN

Hasil Pengembangan Modul Ajar

Hasil pengembangan dalam penelitian ini berupa modul ajar Konsep Dasar IPS SD yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka dan berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Modul dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Modul dirancang tidak hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai panduan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, modul memuat beberapa komponen utama, yaitu identitas modul, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan refleksi.

Penyusunan modul memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, dan asesmen. Dengan adanya keterkaitan tersebut, kegiatan yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencapai kemampuan yang telah ditentukan.

Materi disusun dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Bahasa yang digunakan dibuat sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi juga dilengkapi contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar konsep IPS lebih mudah dipahami.

Orientasi Modul terhadap Kurikulum Merdeka

Modul yang dikembangkan berorientasi pada Kurikulum Merdeka dengan menjadikan capaian pembelajaran sebagai salah satu dasar dalam menentukan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Pada jenjang SD, pembelajaran sosial terintegrasi dalam IPAS dan capaian pembelajarannya disusun berdasarkan fase.

Kegiatan pembelajaran dalam modul dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan aktivitas seperti mengamati, bertanya, mencari informasi, mengolah informasi, mengomunikasikan hasil, dan melakukan refleksi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menggunakan pengetahuan dalam memahami fenomena di sekitarnya.

Modul juga memberikan ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi siswa. Dengan demikian, modul tidak digunakan secara kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan karakteristik kelas.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Modul

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian utama dalam pengembangan modul. Penerapannya dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan konsep diferensiasi yang menempatkan ketiga aspek tersebut sebagai dasar untuk merancang pembelajaran bagi kelas yang memiliki keberagaman kemampuan (Tomlinson et al, 2003)



Diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar dilakukan dengan menyediakan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Siswa yang masih membutuhkan bantuan dapat diberikan aktivitas sederhana dengan contoh dan petunjuk yang lebih jelas. Sementara itu, siswa yang telah memahami konsep dasar dapat diberikan aktivitas yang membutuhkan kemampuan menerapkan atau menganalisis.

Diferensiasi berdasarkan minat dapat dilakukan dengan memberikan pilihan topik atau kegiatan. Pada materi keragaman sosial dan budaya, misalnya, siswa dapat memilih topik mengenai makanan tradisional, pakaian adat, rumah adat, kesenian, atau kebiasaan masyarakat.

Diferensiasi berdasarkan profil belajar dapat dilakukan dengan menyediakan variasi cara memperoleh informasi. Materi dapat disajikan melalui teks, gambar, diagram, aktivitas pengamatan, dan diskusi. Siswa juga dapat diberikan pilihan dalam menunjukkan hasil belajar, seperti membuat tulisan, gambar, poster, atau melakukan presentasi.

Penerapan tersebut tidak berarti setiap siswa mendapatkan tujuan pembelajaran yang berbeda. Tujuan pembelajaran tetap menjadi acuan, sedangkan cara belajar dan bentuk hasil belajar dapat dibuat lebih fleksibel.

Modul sebagai Bahan Ajar yang Kontekstual

Materi Konsep Dasar IPS SD memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan siswa. Oleh sebab itu, modul dirancang dengan menggunakan contoh-contoh yang terdapat di lingkungan sekitar.

Pembelajaran mengenai keragaman sosial dan budaya, misalnya, dapat dilakukan dengan mengajak siswa mengidentifikasi bentuk keragaman yang mereka temui di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran mengenai kegiatan ekonomi dapat dikaitkan dengan aktivitas jual beli di pasar, toko, atau lingkungan sekitar.

Penggunaan konteks kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah mereka miliki. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan konsep.

Aktivitas Pembelajaran dalam Modul

Aktivitas dalam modul dirancang agar siswa terlibat secara aktif. Beberapa kegiatan yang dapat digunakan antara lain mengamati gambar, membaca teks, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mencari informasi, melakukan pengamatan sederhana, dan membuat produk.

Variasi aktivitas tersebut juga mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa dapat memperoleh kesempatan untuk menunjukkan pemahaman melalui bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya diarahkan untuk memberikan respons terhadap keberagaman peserta didik. Penelitian Rofiqi menunjukkan bahwa diferensiasi dapat dilakukan pada aspek isi, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman siswa (Rofiqi, 2025).



Dengan demikian, aktivitas yang terdapat dalam modul tidak harus selalu dilakukan dengan cara yang sama. Pendidik dapat memilih aktivitas yang sesuai dengan kondisi kelas tanpa mengubah tujuan pembelajaran.

Asesmen dalam Modul

Asesmen merupakan bagian penting dalam modul karena digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Asesmen dapat dilakukan pada awal, selama, dan setelah proses pembelajaran.

Asesmen awal dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan aktivitas yang sesuai. Asesmen selama pembelajaran digunakan untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa dan memberikan umpan balik. Sementara itu, asesmen akhir digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi sumber informasi untuk menentukan kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, hasil asesmen dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.

Kelebihan Modul yang Dikembangkan

Modul yang dikembangkan memiliki beberapa kelebihan. Pertama, modul menggabungkan materi, kegiatan, asesmen, dan refleksi dalam satu bahan ajar sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih sistematis.

Kedua, modul memberikan ruang bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Adanya variasi aktivitas memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.

Ketiga, materi disajikan secara kontekstual. Penggunaan contoh dari kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami hubungan antara konsep IPS dengan lingkungan sekitar.

Keempat, modul dapat digunakan secara fleksibel. Pendidik dapat menyesuaikan aktivitas dan tingkat kesulitan dengan kondisi siswa. Hal ini penting karena pembelajaran berdiferensiasi tidak menggunakan pendekatan “satu cara untuk semua siswa”.

Penelitian Faradiba dkk. pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hal tersebut memperkuat alasan penggunaan prinsip diferensiasi dalam pengembangan bahan ajar.

Tantangan dalam Penggunaan Modul

Meskipun memiliki beberapa kelebihan, penggunaan modul berbasis pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki tantangan. Pendidik perlu memahami karakteristik siswa agar dapat menentukan bentuk diferensiasi yang sesuai. Apabila kebutuhan siswa tidak dipahami dengan baik, kegiatan diferensiasi dapat menjadi kurang tepat.

Tantangan lainnya adalah pengelolaan waktu. Variasi aktivitas yang terlalu banyak dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu, aktivitas dalam modul perlu dibuat terarah dan tetap berfokus pada tujuan pembelajaran.



Pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi juga penting. Penelitian mengenai pemahaman mahasiswa calon guru SD menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih perlu diperkuat, termasuk mengenai latar belakang, teori, dan penerapannya (Abdullah et al, 2026).

Dengan demikian, modul sebaiknya tidak hanya menyediakan kegiatan yang berbeda, tetapi juga memberikan petunjuk bagi pendidik mengenai cara menerapkan kegiatan tersebut sesuai kebutuhan siswa.

Relevansi Modul terhadap Pembelajaran IPS SD

Pengembangan modul ini memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS karena materi IPS sangat dekat dengan kehidupan siswa. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat dijadikan sumber belajar untuk memahami berbagai konsep sosial.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Siswa dapat mengamati kondisi lingkungan, mengidentifikasi masalah sosial sederhana, menemukan informasi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatannya.

Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

KESIMPULAN

Pengembangan modul ajar Konsep Dasar IPS SD berorientasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu alternatif untuk menyediakan bahan ajar yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Modul dikembangkan dengan memperhatikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan refleksi.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Penerapannya dapat dilakukan melalui variasi materi, aktivitas, media, tingkat kesulitan tugas, dan bentuk hasil belajar. Dengan demikian, siswa memperoleh kesempatan untuk mengikuti pembelajaran melalui cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Modul yang dikembangkan juga menghubungkan materi Konsep Dasar IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa memahami bahwa konsep IPS tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pengembangan modul ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran IPS yang lebih aktif, fleksibel, kontekstual, dan bermakna. Namun, untuk mengetahui tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas modul secara lebih objektif, diperlukan validasi ahli dan uji coba kepada pengguna. Hasil validasi dan uji coba selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan modul.



Saran

Modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi perlu dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendidik dapat menggunakan modul secara fleksibel dengan menyesuaikan kegiatan, media, dan asesmen berdasarkan kondisi kelas. Penelitian selanjutnya dapat melakukan validasi ahli dan uji coba lapangan agar tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas modul dapat diketahui secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suhardi, Dwi Widyastuti Nurharyanto, M. Irfan Hasanuddin, Eka Agustina, dan Kyla Putri Nursyabani. "Understanding Differentiated Learning for Primary Education Students as Prospective Teachers." *Jurnal Prima Edukasia* 14, no. 2 (2026): 208–222. <https://doi.org/10.21831/jpe.v14i2.85581>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A–Fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset Teknologi, 2024.
- Faradiba, Deby Gemysa, Fathurrahman Hafid, Fadli Ilham, Wirma Surya, Shinta Oktavia, dan Dian Marsyah Fabianti. "Effects of Differentiated Learning on Motivation and Learning Outcomes Students." *Epistema* 7, no. 1 (2026): 15–30. <https://doi.org/10.21831/ep.v7i1.95583>
- Irwanto dan Bayu Saputra. "Studi Literatur Pengembangan Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dalam Penelitian R&D." *Jurnal PPS-TP: Jurnal Pendidikan Analisis, Aplikasi Teori dan Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2026): 57–70.
- Rofiqi, Ainur. "Kemajemukan Peserta Didik untuk Mencapai Target Kurikulum dengan Pembelajaran Berdiferensiasi: Refleksi Keberagaman Peserta Didik di Kelas." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 25, no. 2 (2025): 209–218. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.72754>
- Tomlinson, Carol Ann, Catherine Brighton, Holly Hertberg, Carolyn M. Callahan, Tonya R. Moon, Kay Brimijoin, Lynda A. Conover, dan Timothy Reynolds. "Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature." *Journal for the Education of the Gifted* 27, no. 2–3 (2003): 119–145. <https://doi.org/10.1177/016235320302700203>